

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha tidak dapat dihindari dalam dunia bisnis. Risiko bukan suatu musibah yang selalu membawa dampak negatif apabila perusahaan mampu untuk mengelola risiko dengan baik. Salah satu aspek penting dalam perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko itu adalah pengungkapan risiko. Melalui pengungkapan risiko perusahaan dapat berkomunikasi dengan para *stakeholdernya* untuk memberikan informasi khususnya informasi terkait risiko yang dialami oleh perusahaan. Menurut Mousa & Elamir (2013), informasi risiko dapat membantu para *stakeholder* mengidentifikasi jenis risiko yang dihadapi perusahaan dan mengukur akurasi perkiraan harga saham dan memperkirakan nilai pasar mereka.

Dalam PSAK No. 60 (revisi 2014), mensyaratkan entitas untuk menyediakan pengungkapan dalam laporan keuangan yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi: (1) signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan entitas (paragraph 21) ; dan (2) sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos selama periode dan pada akhir periode pelaporan, dan bagaimana entitas mengelola risiko tersebut (paragraph 31-42). Dalam PSAK No. 60 (Revisi 2014) disebutkan bahwa informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan dapat berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif.

Pengungkapan kualitatif entitas harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengungkapan risiko sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, entitas disyaratkan untuk mengungkapkan risiko pasar, risiko harga lain, risiko suku bunga, risiko mata uang, risiko kredit, dan risiko likuiditas.

Pengungkapan risiko merupakan salah satu bentuk dalam penerapan mekanisme *corporate governance*. Pengungkapan risiko mendorong terwujudnya *good corporate governance* yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. *Good corporate governance* dilakukan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (Choi & Meek, 2011).

Untuk menyajikan informasi yang ditujukan kepada *stakeholder*, perusahaan dituntut untuk transparan dalam penyampaian informasi terkait risiko. Hal ini ditujukan untuk mengurangi asimetri informasi. Selain itu perusahaan juga diminta untuk meningkatkan pengukuran dan pengungkapan informasi yang telah dilakukan, agar *stakeholder* dapat memperoleh informasi yang benar sehingga relevan terhadap dasar pengambilan keputusan. Misalnya keputusan apakah melakukan investasi oleh investor. Hal ini menjadi suatu perhatian serius oleh *stakeholder* dikarenakan beberapa kecurangan akuntansi pernah menimpa perusahaan besar.

Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* di British Telecom yang berdampak kepada akuntan publik PwC yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk KAP bigfour. Tentu saja

dampak *fraud* akuntansi ini bukan saja menyebabkan reputasi kantor akuntan publik tercemar, namun ikut mencoreng profesi akuntan publik. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC. Oleh karena itu British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG yang merupakan kantor akuntan publik *Bigfour*. Kemudian *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan (WartaEkonomi.co.id. diakses pada 19 Februari 2018).

Tahun 2001 terkuaknya kasus kecurangan dan penipuan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan Enron yang pada saat itu menduduki peringkat ke-7 perusahaan terbesar di AS. Aksi penipuan laporan keuangan perusahaan dilakukan demi menarik investor. Melalui laporan keuangan perusahaan yang cerah, Enron sukses mendapatkan kucuran dana segar dari para investor. Tapi sayang, kesuksesan perusahaan energi raksasa itu akhirnya ambruk karena serangkaian penipuan di pihak manajemen (Liputan6.com. diakses pada 19 Februari 2018).

Selain kasus kecurangan yang terkuak di luar negeri, di Indonesia sendiri juga terkuak kasus-kasus kecurangan dan penipuan pada akuntansi. Pada tahun 2016 terkuak isu bahwa Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi

dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar," ujar Ali dalam orasinya di depan Gedung Kementerian BUMN (Okezonefinance diakses pada 19 Februari 2018).

Selanjutnya pada tanggal 13 Januari 2017 trade ekspor-impor pertambangan sudah positif, yang sebelumnya pernah negatif cukup lama. Pihak perbankan sempat menahan penyaluran kredit mereka untuk industri pertambangan, disebabkan trade ekspor-impor perusahaan pertambangan sempat negatif. Pihak perbankan khawatir jika perbankan memaksakan diri untuk memberikan kredit ke sektor pertambangan, maka yang ditakutkan (*non performing loan/loan*) perbankan semakin tinggi. Ini dilakukan oleh pihak perbankan karena mereka memiliki penilaian manajemen risiko tersendiri (Merdeka.com. diakses pada 19 Februari 2019).

Fenomena di atas mungkin terjadi karena perusahaan tidak memiliki *corporate governance* yang baik serta adanya kelemahan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi secara lebih transparan termasuk pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan karena laporan keuangan digunakan oleh para pengguna untuk kepentingan investasi maupun untuk mengetahui kondisi perusahaan. Adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi terkait pengelolaan risiko.

Karakteristik perusahaan yang berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lain juga dapat menimbulkan praktik pengungkapan risiko yang

berbeda. Masing-masing perusahaan memiliki kemampuan finansial yang berbeda, hambatan- hambatan yang dihadapi berbeda serta cara menghadapi hambatan itu juga berbeda membuat perusahaan memiliki preferensi masing-masing tentang luas pengungkapan risiko. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan adalah faktor yang menyebabkan kualitas dan luas pengungkapan berbeda di setiap perusahaan.

Pada umumnya penelitian sebelumnya kebanyakan berfokus menggunakan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk melakukan pengungkapan risiko. Namun dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan interim karena memiliki keunggulan yaitu laporan interim berfokus pada aktivitas, peristiwa, dan kondisi baru serta tidak mengulang informasi yang telah dilaporkan sebelumnya. Selain itu, pentingnya pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim telah membuat badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan perusahaan melaporkan informasi risikonya dalam laporan keuangan, seperti PSAK No. 3 (Revisi 2014) tentang Laporan Keuangan Interim dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/Pojk.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Aturan-aturan tersebut dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim sehingga menjadi menarik untuk diteliti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko telah banyak diteliti dalam beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan (Hassan (2014), Elzahar & Hussainey (2012), Madrigal *et al.* (2014), Ruwita dan Harto (2013), Hanafiah (2014)),

profitabilitas (Khlif & Hussainey (2014), Elzahar & Hussainey (2012), Madrigal *et al.* (2014), Wicaksono dan Agustinus (2017)), *leverage* (Elzahar and Hussainey (2012), Abraham & Cox (2007), Oliveira *et al.* (2011), Roberto dan Tarigan (2013), Syaifurakhman dan Herry (2016)), dan likuiditas (Marshall & Weetman's (2007), Al-Shammari (2014), Elzahar & Hussainey (2012), Elshandidy & Neri (2015), Syafitri *et al.* (2016), Yunifa *et al.* (2017)). Kemudian variabel *corporate governance* seperti efektivitas dewan komisaris (Vafeas (2003) dan Brick & Chidambaran (2007), Suhardjanto dan Dewi (2011), Utomo dan Chariri (2014), Suhardjanto *et al.* (2012), Adiyanto (2018) , Saidah (2014), Muntoro (2006)), struktur kepemilikan terkonsentrasi (Elzahar & Hussainey (2012), Oliveira *et al.* (2011), Desender & Lafuente (2009), Elshandidy & Neri (2015), Dzakawali *et al.* (2017)), dan efektifitas komite audit (Yatim (2009), Tao & Hutchinson (2011), Ruwita dan Harto (2013), Suhardjanto dan Dewi (2011)).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan (Amran *et al.*, 2009) .

Elshandidy, Fraser & Hussainey (2013) berpendapat bahwa profitabilitas yang tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk memberi sinyal kualitas kinerja dan kemampuan mereka untuk mengelola risiko dengan sukses. Menurut Linsley & Shrivess (2006) berargumen bahwa perusahaan dengan kondisi

keuangan yang baik lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi terkait risiko daripada perusahaan yang hanya memiliki profitabilitas rendah.

Selanjutnya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih pada laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya, kreditur berada dalam posisi menawar untuk menekan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Teures, 2011).

Menurut Mubarok dan Abdul (2013) likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas menunjukkan rasio aset lancar terhadap utang jangka pendek perusahaan. Marshall & Weetman's (2007) menemukan bahwa informasi risiko lebih diberikan oleh perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dibanding dengan perusahaan likuiditas kecil.

Rapat dewan komisaris secara potensial merupakan peristiwa penting dalam manajemen sebuah perusahaan. Rapat dapat dijadikan forum untuk menghindari asimetri informasi tentang kondisi perusahaan (Wahyuni, 2012). Frekuensi rapat dapat mendorong dewan komisaris untuk mendapatkan informasi tentang kondisi perseroan dengan lebih intensif, relevan dan tepat waktu. Oleh karena itu, pengungkapan risiko diharapkan akan lebih tinggi ketika frekuensi rapat dewan komisaris juga tinggi (Saidah, 2014).

Faktor selanjutnya adalah konsentrasi kepemilikan, dijelaskan oleh Rustiarini (2012) bahwa konsentrasi kepemilikan yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan akan memiliki beberapa dampak terhadap

kualitas implementasi *corporate governance* perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti, risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi.

Komite audit memiliki fungsi pengawasan terhadap operasi perusahaan termasuk kaitannya dengan praktik kinerja perusahaan (Cety dan Suhardjanto, 2010). Dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya, komite audit dapat mengadakan rapat secara periodik sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri. Pertemuan rutin meningkatkan komunikasi yang baik di dalam komite dan dapat membantu perusahaan mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi tingkat risiko (Tao & Hutchinson, 2011). Sehingga, frekuensi pertemuan komite audit dapat meningkatkan tingkat pengawasan proses dan aktivitas manajemen risiko.

Penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko di Indonesia diperlukan mengingat pentingnya pengungkapan risiko dan kebutuhan informasi mengenai risiko yang diperlukan oleh *stakeholder*. Menurut Abraham & Cox (2007), informasi terkait risiko penting karena dapat membantu pengguna untuk menilai risiko saat ini dan risiko yang akan datang, yang penting untuk mengoptimalkan pendapatan mereka. Solomon *et al.* (2000), menunjukkan permintaan yang kuat untuk meningkatkan pengungkapan risiko untuk investor untuk meningkatkan keputusan portofolio investasi mereka.

Penelitian dilakukan pada industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Industri sektor pertambangan dipilih,

karena perusahaan pertambangan juga merupakan perusahaan pengelola sumber daya yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak yaitu *stakeholder* (pemasok, kreditur, konsumen, investor, dan lain-lain). Perusahaan yang aktivitas ekonominya berhubungan dengan banyak pihak akan menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, industri pertambangan juga merupakan salah satu sektor industri yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim?
4. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim?
5. Apakah efektifitas dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim?
6. Apakah struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim?

7. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim.
4. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim.
5. Untuk mengetahui apakah efektivitas dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim.
6. Untuk mengetahui apakah kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim.
7. Untuk mengetahui apakah efektivitas komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan interim.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam pengungkapan risiko pada laporan keuangan interim perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengungkapan risiko.

2. Bagi Pengguna Informasi Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi kepada pengguna informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan kepada perusahaan yang melakukan pelaporan risiko.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk memperbaiki praktik pengungkapan risiko di perusahaan dan meningkatkan kualitas pengungkapan risiko perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Bagian ini merupakan pengantar yang mendiskusikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II membahas landasan teori dan kerangka pemikiran. Pada bagian ini memaparkan dasar teoritis yang digunakan, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis

penelitian. Bab III menyajikan metodologi penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi definisi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab IV adalah hasil dan analisis data. Pada bagian ini akan membahas objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil uji (pembahasan) yang dilakukan pada data yang diperoleh. Bagian terakhir adalah bab V merupakan penutup. Bab ini memberikan kesimpulan dan batasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.



